

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI TERHADAP *SELF DIRECTED LEARNING*
READINESS MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

FAHREZI FATHILLA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI TERHADAP *SELF DIRECTED LEARNING*
READINESS MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh :

Fahrezi Fathilla

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEDOKTERAN



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND SELF DIRECTED LEARNING READINESS OF FIRST YEAR STUDENT IN MEDICAL FACULTY UNIVERSITY OF LAMPUNG

By:

FAHREZI FATHILLA

Background: Self-efficacy is an individual's belief to be able finish a job. Adaptation is an adjustment to the environment. First year students are individuals who do adaptation. Self directed learning readiness is the readiness of students to the independence learning that demand students for learning. The purpose of this study is to investigate the relationship between self-efficacy and self directed learning readiness of first year student in Medical Faculty University of Lampung.

Methods: This study was using observational analytic with cross sectional approach. The sample in this study were consisted of the first year students of Medical Faculty University of Lampung. The study used two instruments form questionnaires that are General Self-Efficacy (GSE) and *Self directed learning readiness Scale* (SDLRS). Data of this study were analyzed with chi square test.

Results: The results showed that 22 (10,3%) of respondents had low self-efficacy, 159 (74,3%) moderate self efficacy, and 33 (15,4%) high self-efficacy. The SDLR score showed that 30 (14%) of respondents had low SDLR, 61 (28,5%) moderate SDLR, and the rest 123 (57,5%) had high SDLR. The results of chi square test showed that the score of p value was 0,023 (<0,05)

Conclusion: There is a relationship between self-efficacy and self directed learning readiness of first year student in Medical Faculty University of Lampung.

Keyword: adaptation, self-efficacy, self directed learning readiness

ABSTRAK

HUBUNGAN EFIKASI DIRI *TERHADAP SELF DIRECTED LEARNING READINESS* MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh:

FAHREZI FATHILLA

Latar Belakang: Efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan. Mahasiswa tahun pertama merupakan individu yang berada pada masa transisi sehingga. *Self directed learning readiness* adalah kesiapan mahasiswa terhadap lingkungan yang menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri terhadap *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 223 mahasiswa aktif angkatan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur berupa kuesioner yakni *General Self-efficacy* (GSE), dan *Self directed learning readiness Scale* (SDLRS). Data penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 22 (10,3%) responden memiliki efikasi diri rendah, 159 (74,3%) responden yang memiliki efikasi diri sedang dan 33(15,4%) responden memiliki efikasi diri tinggi. Pada skor SDLR terdapat 30 (14%) responden memiliki SDLR rendah, 61 (28,5%) memiliki SDLR sedang, dan 123 (57,5%) responden memiliki SDLR tinggi. Hasil uji uji *chi square*, diperoleh nilai $p = 0,023 (<0,05)$.

Simpulan: Terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap *self directed learning readiness* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata Kunci : adaptasi, efikasi diri, *self directed learning readiness*

Judul : **HUBUNGAN EFIKASI DIRI TERHADAP SELF
DIRECTED LEARNING READINESS
MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Fahrezi Fathilla

No. Pokok Mahasiswa : 1418011079

Program Studi : Pendidikan Dokter

Fakultas : Kedokteran

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing 1



dr. Merry Indah Sari, S.Ked., M.Med.Ed
NIP. 19830524200812002

Pembimbing 2



Dr. dr. Susianti, S.Ked., M.Sc
NIP.197808052005012003

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Muhriono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA
NIP. 197012082001121001

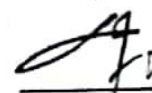
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : dr. Merry Indah Sari, S.Ked., M. Med. Ed



Sekretaris : Dr. dr. Susianti, S.Ked., M. Sc



Penguji
Bukan Pembimbing : dr. Dwita Oktaria, S. Ked., M. Pd. Ked



2. Dekan Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Muhartono, S. Ked., M. Kes., Sp. PA
NIP 19701208 200112 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Januari 2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrezi Fathilla
Nomor Pokok Mahasiswa : 1418011079
Tempat Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 21 Juli 1996
Alamat : Jl. Nangka No.26A Sepang Jaya, Labuhan Ratu,
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Terhadap *Self directed learning readiness* Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung “ adalah benar hasil karya penulis, bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik universitas maka saya akan bersedia bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya mengucapkan terima kasih.

Bandarlampung, 29 Januari 2018



Penulis,

Fahrezi Fathilla

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Juli 1996, anak pertama dari tiga bersaudara yang dilahirkan dari pasangan bapak Hi. Azhari, S.E, M.M dan Ibu Hj.Tri Ermasari, S.E.

Jenjang pendidikan penulis diawali dari Taman Kanak-kanak (TK) Al-Kautsar, SD Al-Kautsar pada tahun 2002, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 01 Bandar Lampung pada tahun 2008, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 01 Bandar Lampung pada tahun 2011.

Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Selama masa studi penulis juga aktif dalam kenggototaan di lembaga kemahasiswaan fakultas diantaranya Forum Studi Islam (FSI) Ibnu Sina dan PMPATD Pakis Rescue Team serta pada tahun 2015-2016 penulis aktif sebagai sekretaris LUNAR.

*Berusahalah semaksimal mungkin karena Allah tahu apa yang pantas untuk kita
dapatkan dan sesungguhnya setiap ketentuan yang Allah tetapkan memiliki
hikmah yang dapat dipetik*

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia
mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa
(dari kejahatan) yang dikerjakannya....”*

Q.S. Al-Baqarah 286

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Kupersembahkan karya sederhana ini,

Kepada kedua Orang tuaku dan adikku

Yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya kepada penulis

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala kasih, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Hubungan efikasi diri terhadap Self directed learning readiness mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan masukan, bantuan, dorongan, saran, bimbingan, dan kritik dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku rektor Universitas Lampung;
2. Dr.dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
3. dr. Merry Indah Sari, S.ked., M.Med.Ed., selaku pembimbing satu atas kesediaannya dalam meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, ilmu, kritik, saran, nasihat, motivasi, dan bantuannya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;

4. Dr. dr. Susianti, S.Ked., M.Sc., selaku pembimbing dua atas kesediaannya dalam meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, ilmu, kritik, saran, nasihat, motivasi, dan bantuannya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd. Ked., selaku pembahas atas kesediaannya dalam memberikan koreksi, kritik, saran, nasihat, motivasi, dan bantuannya untuk perbaikan penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis;
6. Dr. dr. Jhons Fatriyadi Suwandi, S.Ked., M.Kes., selaku pembimbing akademik dari semester satu hingga semester tujuh, atas kesediaannya memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasinya selama ini dalam bidang akademik penulis;
7. Seluruh staf dosen FK UNILA, yang telah bersedia memberikan ilmu, pembekalan, motivasi, dan bantuan dalam segala hal yang telah penulis rasakan untuk mewujudkan cita-cita yang dimiliki penulis;
8. Seluruh staf civitas akademika FK UNILA, yang telah memberikan bantuan bagi penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
9. Papah dan Mamah, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, doa, semangat, dan motivasi bagi penulis selama menjadi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kerukunan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi keluarga;
10. Adek Vira dan adek Dimaz yang selalu memberikan dukungan, bantuan, doa, dan motivasi bagi penulis sehingga penulis tetap semangat dalam menghadapi

tantangan sebagai mahasiswa FK UNILA. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita meraih kesuksesan dan menjadi kebanggaan papah dan mamah;

11. CRAN14L (Mahasiswa Angkatan 2014). Terimakasih atas doa, motivasi, dan dukungannya selama ini. Semoga CRAN14L selalu kompak, santun, dan dapat menjadi orang-orang sukses yang menjadi kebanggaan bagi orang tua, almamater, bangsa, dan negara;
12. Sahabat karib seperjuangan propti-skripsi M. Panji Bintang Gumantara, yang senantiasa berbagi ilmu dan pengalaman serta selalu mengingatkan dalam hal kebaikan pada penulis selama 7 semester ini. Semoga Allah SWT selalu menjaga ikatan silaturahmi kita dan semoga kita sukses dalam meraih cita-cita;
13. Cendikia Medika (Forum Belajar Islam), terimakasih telah berbagi pengalaman dan kebersamaan dalam suka duka selama 7 semester ini. Semoga kita bisa menjadi sarjana dan dokter yang amanah dan berdedikasi seperti cendikiawan islam Ibnu Sina;
14. Murobi dan teman-teman BBQ Follow up, terimakasih telah berbagi ilmu mengenai al-quran dan al-hadist selama 7 semester ini. Semoga hal-hal yang telah dipelajari dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.
15. Dila Anjelika, Anon Fulanah, Vincha Rahma Luqman, dan Lantani Nafisah Heviana yang secara tersirat telah menyadarkan penulis bahwa sesuatu harus diniatkan karena Allah SWT. Semoga Allah SWT meridhoi kalian menjadi wanita yang soleha, sukses, dan menjadi kebanggaan kedua orang tua;
16. Kak Farrash Syahdin, Kak Farras Cahya, Kak Siti Masruroh, Teman-teman PMPATD Pakis Rescue Team, FSI, adik-adik tingkat 2015 dan 2016, dan teman-teman 2014 semua yang telah membantu dan memberi saran dalam

menjalani penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kita semua berhasil dan menjadi sarjana tepat waktu;

17. Seluruh responden penelitian, khususnya untuk V17reus (mahasiswa angkatan 2017) yang telah menjadi responden dalam menyelesaikan skripsi ini;
18. Semua yang terlibat dalam pembuatan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Namun penulis berharap, skripsi yang jauh dari kata sempurna ini, dapat bermanfaat untuk kita semua khususnya bagi penulis. Semoga kita semua senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandarlampung, 28 Januari 2018

Penulis,

Fahrezi Fathilla

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>Problem Based Learning</i>	8
2.1.1 Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	8
2.1.2 Proses Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	8
2.1.3 Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	9
2.2 Efikasi Diri.....	11
2.2.1 Definisi Efikasi Diri	11
2.2.2 Dimensi Efikasi Diri	12
2.2.3 Sumber Efikasi Diri.....	13
2.2.4 Alat Ukur Efikasi Diri	16
2.3 <i>Self Directed Learning</i>	18
2.4 <i>Self Directed Learning Readiness</i>	20
2.4.1 Definisi <i>Self Directed Learning Readiness</i>	20
2.4.2 Faktor yang Memengaruhi <i>Self Directed Learning Readiness</i>	20
2.4.3 <i>Self Directed Learning Readiness Scale</i>	23
2.4.4 Efikasi Diri dan <i>Self directed learning readiness</i>	25
2.5 Kerangka Teori	26
2.6 Kerangka Konsep.....	28
2.7 Hipotesis	28
2.7.1 Hipotesis Null (H ₀).....	28
2.7.2 Hipotesis Alternatif (H _a).....	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	29
3.2.1 Waktu Penelitian	29
3.2.2 Tempat Penelitian.....	29
3.3 Populasi dan Sampel	29
3.3.1 Populasi penelitian	29
3.3.2 Sampel Penelitian.....	30
3.4. Variabel Penelitian.....	31
3.5. Definisi Operasional	31
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.7 Instrumen Penelitian	32
3.7.1 Instrumen Pengukuran Tingkat Efikasi Diri	32
3.7.2 Instrumen Pengukuran Tingkat SDLR.....	34
3.8 Alur Penelitian	36
3.9 Pengolahan dan Analisis Data	36
3.9.1 Pengolahan Data.....	36
3.9.2 Analisis data.....	37
3.10 Etika Penelitian	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Analisis Univariat.....	40
4.1.2 Analisis Bivariat.....	42
4.2 Pembahasan	46

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA.....	61
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi operasional variabel.....	31
2. <i>Scoring</i> pada kuesioner GSE.....	32
3. <i>Blue print</i> kuesioner GSE.....	33
4. Distribusi alat ukur SDLR sebelum divalidasi	35
5. Distribusi alat ukur SDLR setelah divalidasi	35
6. Distribusi Responden berdasarkan usia.....	40
7. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	41
8. Distribusi responden berdasarkan skor efikasi diri	41
9. Distribusi Responden berdasarkan Skor SDLR	42
10. Hasil analisis <i>chi square</i> hubungan efikasi diri terhadap Self directed learning readiness dengan penggabungan sel.....	44
11. Hasil analisis <i>chi square</i> hubungan dimensi <i>magnitude</i> terhadap <i>Self directed learning readiness</i>	44
12. Hasil analisis <i>chi square</i> hubungan dimensi <i>strength</i> terhadap <i>Self directed learning readiness</i>	45
13. Hasil analisis <i>chi square</i> hubungan dimensi <i>generality</i> terhadap <i>Self directed learning readiness</i>	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori	27
2. Kerangka Konsep	28

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Surat persetujuan etik
2. Lampiran 2 Kuesioner penelitian
3. Lampiran 3 Data penelitian
4. Lampiran 4 Hasil uji data penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada jenjang perguruan tinggi merupakan pendidikan yang telah mengalami perkembangan dari jenjang pendidikan sebelumnya. Pada era globalisasi ini sistem pendidikan dari setiap jenjang telah mengalami banyak perubahan. Keadaan ini dibuktikan oleh adanya perubahan kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Program studi pendidikan dokter di Indonesia khususnya Universitas Lampung mengacu pada yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang berorientasi pada pencapaian standar kualitas lulusan pendidikan dokter di Indonesia (FK Unila, 2015).

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada pada tahun 1969 sebagai sebuah strategi pembelajaran yang telah diperbaharui sehingga menjadi lebih komprehensif dan inovatif dalam pendidikan dokter (Choon & Gwee, 2009). Pendidikan kedokteran di fakultas kedokteran seluruh Indonesia telah direkomendasikan menerapkan kurikulum dengan strategi SPICES yaitu *student-centered, problem-based, integrated, community-based, elective, dan systematic* (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

Dewasa ini Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (FK Unila) melaksanakan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) yang termuat dalam beberapa kegiatan seperti: kuliah, *tutorial*, *clinical skill lab*, praktikum laboratorium, pleno, dan *Self Directed Learning* (FK Unila, 2015). Metode ini membuktikan bahwa adanya perubahan pembelajaran dari pembelajaran yang terfokus pada dosen (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang terfokus pada mahasiswa (*student centered learning*) (Choon & Gwee, 2009).

Pelaksanaan PBL didasarkan pada pembelajaran dari suatu masalah untuk diidentifikasi sedemikian rupa sehingga timbul berbagai pertanyaan untuk dilakukan analisis. Strategi pembelajaran PBL melatih mahasiswa untuk mengaplikasikan belajar mandiri (*Self Directed Learning*) dan meyakini kemampuan yang dimiliki (efikasi diri) dalam mengemukakan pendapat serta mencari solusi pada suatu permasalahan (Kassab *et al.*, 2015).

Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengerjakan tugas, kuis, ataupun ujian yang diberikan, terkait dengan suatu materi pembelajaran (Holleb, 2016). Hal ini memiliki pengaruh terhadap proses *self regulation*, keaktifan, dan psikologi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Stallings, 2011). Selain itu efikasi diri memiliki peran sebagai suatu stimulan sehingga akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar melalui *Self Directed Learning* (SDL) (Fitriana *et al.*, 2015).

Self Directed Learning (SDL) adalah kesadaran seseorang dalam memenuhi kebutuhannya untuk belajar, menentukan tujuan belajar, memilih metode belajar, dan mengevaluasi hasil belajar berdasarkan inisiatif yang dimiliki serta merupakan salah satu kemampuan dasar pada pendidikan kedokteran (Shankar, 2011). Pada strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) setiap mahasiswa fakultas kedokteran memiliki peran dalam melakukan *Self Directed Learning* (SDL). Tingkat *Self Directed Learning* dipengaruhi oleh *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) yang memiliki fungsi sebagai alat ukur dalam menilai tingkat individu memiliki sikap, kemampuan, dan karakteristik pribadi (Leatemia *et al.*, 2016).

Setiap orang mempunyai nilai *self directed learning readiness* yang berbeda-beda karena karakter yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama satu sama lain. Mahasiswa yang mengoptimalkan *Self Directed Learning* (SDL) dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di pendidikan kedokteran akan mampu secara mandiri mencari solusi dalam permasalahan klinis. Keadaan ini menunjukkan tingkat keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki (efikasi diri) oleh mahasiswa (Demiroren *et al.*, 2016).

Di Indonesia, sebagian besar remaja yang berstatus sebagai siswa setelah menyelesaikan pendidikan dari sekolah menengah melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi sehingga memperoleh status sebagai mahasiswa. Mahasiswa baru adalah status yang disandangkan kepada mahasiswa yang

mengawali perkuliahan di tingkat pertama (tahun pertama) pada tahun ajaran baru di perguruan tinggi (Dyson & Renk, 2006).

Dewasa ini pembelajaran pada tingkat sekolah menengah umumnya masih menggunakan pembelajaran yang terfokus pada pengajar (*teacher centered learning*) sedangkan pada tingkat perguruan tinggi pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran yang terfokus pada mahasiswa (*student centered learning*) (Harsono, 2006). Oleh karena itu, transisi individu dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi menimbulkan adaptasi dalam menghadapi perkuliahan pada tahun pertama sehingga tingkat efikasi diri dan kesiapan belajar mandiri individu setelah melalui pendidikan menengah berbeda satu sama lain ketika berada di tingkat perguruan tinggi (Santrock & Halonen, 2010).

Individu pada tingkat ini dihadapkan dengan kegiatan yang menuntut *skill* akademik dan pengetahuan yang berbeda dengan kegiatan yang dilaksanakan pada pendidikan menengah atas. Keadaan ini menimbulkan respon melalui perubahan sikap positif atau negatif pada individu (Santrock & Halonen, 2010). Penelitian Nyambe (2015) mengungkapkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan belajar mandiri.

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti ingin mengetahui hubungan efikasi diri dan *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan efikasi diri terhadap *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan efikasi diri dan *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat efikasi diri mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2017/2018;
2. Mengetahui gambaran *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2017/2018;
3. Mengetahui hubungan efikasi diri terhadap *self directed learning readiness* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bagi pembaca mengenai hubungan efikasi diri terhadap *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar melakukan penelitian dan diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai efikasi diri dan kesiapan belajar mandiri yang berkaitan erat dengan hasil metode pembelajaran *Problem Based Learning* pada pendidikan kedokteran.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai alat ukur dalam mengevaluasi nilai efikasi diri dan tingkat kesiapan belajar secara mandiri agar dapat mengikuti metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam rangka optimalisasi hasil belajar.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat mengetahui nilai efikasi diri dan tingkat kesiapan belajar secara mandiri yang dimiliki mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2017/2018 serta hubungan antarkeduanya yang dapat menjadi masukan terhadap kegiatan belajar dan mengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efikasi diri dan *self directed learning readiness* pada mahasiswa kedokteran dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kedokteran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Problem Based Learning*

2.1.1 *Pengertian Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang dibentuk oleh perpaduan antara prinsip dan teori pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui *student-centered*, kolaboratif, kontekstual, terpadu, *self directed*, dan reflektif (Choon & Gwee, 2009). Metode dan pelaksanaan pembelajaran meliputi belajar dalam kelompok-kelompok kecil dan *peer teaching*. Mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan skenario yang realistis untuk menstimulasi proses belajar (Choon & Gwee, 2009). PBL mengubah *mindset* pembelajaran pendidikan yang sebelumnya berpusat kepada dosen (*teachered-centered*) ke pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*student-centered*) (Wiznia *et al.*, 2012).

2.1.2 *Proses Pembelajaran Problem Based Learning*

Dalam PBL mahasiswa dikelompokkan menjadi suatu kelompok tutorial (*small group discussion*) untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dalam bentuk skenario. Kegiatan ini dipandu oleh

seorang fasilitator dan dibagi dalam dua kali pertemuan yang diawali dari menemukan informasi yang penting diketahui dalam skenario, mencari informasi pendukung yang dibutuhkan, dan strategi yang tepat untuk memperoleh informasi pendukung tersebut. Pada pertemuan kedua mahasiswa mengumpulkan informasi dari berbagai referensi dan selanjutnya akan dievaluasi bersama pada kelompok tutorial (*small group discussion*). Proses ini terus dikaji hingga setiap mahasiswa pada kelompok tersebut menganggap permasalahan telah terjawab dengan baik. Pada akhir pertemuan kedua fasilitator akan mengevaluasi jalannya diskusi (Santrock & Halonen, 2010).

2.1.3 Karakteristik *Problem Based Learning*

Pada strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat lima karakteristik dasar berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Liu *et al* (2011) yaitu:

a. *Learning is Student-Centered*

Proses metode pembelajaran *Problem Based Learning* lebih memfokuskan kepada mahasiswa untuk belajar. Oleh karena itu, pada metode pembelajaran *Problem Based Learning* didukung juga oleh teori konstruktivisme yaitu mahasiswa diberikan stimulan berupa dorongan agar mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. *Authentic Problems Form The Organizing Focus for Learning*

Suatu masalah yang dipaparkan kepada mahasiswa dalam bentuk skenario adalah masalah yang bersifat analisis sehingga mahasiswa mampu belajar memahami masalah tersebut serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

c. *New Information is Acquired Through Self-Directed Learning*

Pada proses penyelesaian masalah terdapat potensi mahasiswa belum mengetahui dan memahami tentang pengetahuan yang harus dicapai, sehingga mahasiswa berusaha untuk menelusuri sendiri melalui referensi (*Self Directed Learning*), dari berbagai kepustakaan.

d. *Learning Occurs in Small Groups*

Saat mahasiswa melakukan interaksi dan saling bertukar pendapat dalam rangka menambah pengetahuan secara *collaborative*, maka *Problem Based Learning* dilakukan dalam kelompok tutorial (*small group discussion*). Kelompok tersebut dibuat berdasarkan pembagian tugas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teachers Act as Facilitators.*

Pada kegiatan *Problem Based Learning*, pendidik hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Namun, pendidik harus selalu mengawasi jalannya diskusi dan memotivasi mahasiswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

2.2 Efikasi Diri

2.2.1 Definisi Efikasi Diri

Istilah efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog berkebangsaan Kanada, yaitu Albert Bandura. Efikasi diri merupakan suatu sikap dalam menentukan nilai usaha, tingkat ketekunan, dan parameter seberapa tangguh seorang individu saat dihadapkan pada suatu masalah (Bandura, 1994). Di sisi lain efikasi diri juga memiliki arti sebagai suatu sikap yang mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk belajar atau melakukan tindakan pada tingkat yang telah ditetapkan (Bernacki *et al.*, 2015). Dengan demikian efikasi diri dipahami sebagai suatu stimulan sehingga berpengaruh secara signifikan pada hasil belajar melalui *Self Directed Learning* (Fitriana *et al.*, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan suatu sikap yakin pada kemampuan atau kompetensi yang dimiliki dalam rangka melakukan sebuah pekerjaan, meraih tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Efikasi diri bukan merupakan parameter terhadap kemampuan individu, tetapi suatu persepsi tentang keyakinan pada individu agar dapat melakukan tindakan jika dihadapkan pada suatu kondisi. Indikator yang paling penting dari efikasi diri adalah percaya pada diri sendiri (Stallings, 2011). Pada dasarnya efikasi diri memiliki dua unsur yaitu individu yakin dengan kemampuan yang dimiliki tetapi tidak bersesuaian dengan keadaan sebenarnya dan individu yakin dengan

kemampuan yang dimiliki agar menjadi suatu kekuatan untuk bertahan pada situasi sulit (Demiroren *et al.*, 2016).

2.2.2 Dimensi Efikasi Diri

Bandura dalam DeNoyelles (2014) memaparkan bahwa konsep efikasi diri mencakup tiga dimensi yaitu:

1. *Magnitude*

Dimensi *magnitude* berkaitan dengan derajat kesulitan dari suatu tugas. Dimensi ini menunjukkan apakah individu percaya bahwa ia dapat menyelesaikan tugasnya. Dimensi *magnitude* memengaruhi efikasi diri mahasiswa untuk memilih kegiatan apa yang mereka pilih, mengukur besarnya usaha yang akan dilakukan, serta mengukur jarak yang harus dilalui untuk bertahan dalam menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan.

2. *Strength*

Dimensi ini menunjukkan kesiapan mahasiswa melakukan suatu tindakan atau usaha terhadap keyakinan yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai komponen tugas atau pada berbagai tingkat kesulitan terhadap keyakinan yang dimiliki. Kesiapan ini akan menentukan derajat sikap ulet dan ketahanan yang dimiliki mahasiswa untuk menyelesaikan suatu tugas. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan berpotensi pada rasa cepat berputus asa dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini disebabkan

efikasi diri tidak hanya memengaruhi performa, tetapi juga proses kognitif, motivasi, dan perasaan.

3. *Generality*

Dimensi ini menitikberatkan pada peran efikasi diri yang diperlukan oleh mahasiswa tidak hanya memengaruhi keadaan tertentu, tetapi juga keadaan lain yang lebih beragam. Oleh sebab itu, mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi seharusnya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang beragam dari berbagai bidang ilmu yang disampaikan.

2.2.3 Sumber Efikasi Diri

Efikasi diri tidak terbentuk tanpa ada yang mendasarinya, terdapat beberapa hal yang melandaskan terciptanya efikasi diri. Menurut Bandura dalam Holleb (2016) sumber-sumber yang mencetuskan terciptanya efikasi diri adalah:

1. *Mastery experience*

Pencapaian dalam menyelesaikan suatu tugas yang sulit dan membutuhkan usaha yang besar di masa lampau akan memengaruhi mahasiswa untuk percaya bahwa ia mampu menyelesaikan suatu tugas yang sama di masa yang akan datang. Keadaan seperti ini akan memengaruhi tingkat efikasi diri mahasiswa menjadi meningkat, dengan ketentuan bahwa faktor-faktor penyebab tercapainya suatu keberhasilan memiliki jumlah lebih banyak bersumber pada diri sendiri. Namun, mahasiswa yang tidak mampu

menyelesaikan suatu tugas di masa lalu akan memperoleh tingkat efikasi diri yang rendah di masa mendatang. Pada keadaan seperti ini pendidik dapat ikut serta dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa dengan cara memberikan tantangan berupa tugas yang bersifat analisis untuk menstimulasi mahasiswa agar berusaha lebih keras.

2. *Vicarious experience*

Pengalaman kesuksesan orang lain dalam menyelesaikan tugas yang sepadan dengan apa yang akan mahasiswa lakukan saat ini menjadi pencetus munculnya efikasi diri. Ketika masanya tiba mahasiswa akan berusaha menggapai kesuksesan orang lain tersebut melalui adaptasi agar dapat menelusuri hal-hal yang membuat orang tersebut sukses sehingga dapat memengaruhi pola pikir seseorang menuju kesuksesan dengan cara meningkatkan motivasi dalam diri agar dapat memengaruhi respon emosional seseorang secara tidak langsung.

Kesuksesan yang disertai dengan adanya apresiasi berupa penghargaan juga akan mendorong orang lain untuk berusaha menggapai kesuksesan tersebut. Oleh karena itu, secara tidak langsung mahasiswa dapat meningkatkan efikasi dirinya, misalnya jika pada suatu ujian terdapat mahasiswa yang mampu meraih nilai yang baik maka mahasiswa yang lain akan terpicu untuk memperoleh nilai yang baik.

3. *Verbal persuasion*

Intisari dari sumber pertama ini adalah menjadikan seseorang merasa yakin bahwa ia mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sumber kekuatan yang terdapat dalam dirinya. Mahasiswa yang sebelumnya cenderung mengeluh dan bersikap pasrah tanpa melakukan usaha akan mampu mencoba melakukan usaha untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dukungan pihak lain yang dalam hal ini adalah orang-orang yang terdekat sangat diperlukan, seperti dosen, teman, dan orang tua. Persuasi verbal merupakan cara yang efektif untuk menciptakan efikasi diri pada mahasiswa.

Cara yang paling tepat dalam memberikan persuasi verbal adalah mengungkapkan hal-hal baik yang ada pada diri mahasiswa melalui orang-orang yang dianggap memiliki pengaruh terhadap mahasiswa. Dalam memberikan persuasi verbal harus diperhatikan tingkat kredibilitas, tingkat keahlian dalam penyampaian, dan mengedepankan aspek kejujuran. Jika pemberian persuasi verbal tidak diperhatikan secara seksama dikhawatirkan akan menimbulkan ketidaksesuaian dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya seseorang akan memilih cara yang terlalu sulit untuk dilakukannya.

4. *Physiological states and emotional cues.*

Mahasiswa akan cenderung merasa tidak mampu dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu jika tidak mempunyai rasa yakin pada dirinya untuk mampu menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena itu, mahasiswa akan merasa cemas, stres, dan depresi serta akan berdampak pada kondisi kesehatan mereka.

Sumber-sumber tersebut satu per satu akan memengaruhi atau saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk efikasi diri individu sehingga dapat mencapai sasaran. Tingkat efikasi diri individu juga ditentukan oleh keempat sumber tersebut.

2.2.4 Alat Ukur Efikasi Diri

Penilaian efikasi diri dilakukan dengan menggunakan sebuah kuesioner. Kuesioner efikasi diri terdapat dua macam, yaitu *General Self-Efficacy* (GSE) dan *Spesific Self-Efficacy* (SSE). Kuesioner SSE digunakan dalam dunia kesehatan contohnya untuk mengetahui hubungan tingkat efikasi diri pasien dengan terapi pada suatu penyakit. Kuesioner GSE sering digunakan dalam dunia kerja dan pendidikan, contohnya digunakan untuk menelusuri hubungan efikasi diri terhadap kinerja pegawai (Smith *et al.*, 2010).

Kuesioner GSE pertama kali diperkenalkan oleh Matthias Jerusalem dan Ralf Schwarzer dalam Bahasa Jerman, yang terdiri dari 10 *item*

pertanyaan dengan pola menjawab menggunakan empat poin dengan skala Likert. Namun kuesioner ini tidak disertai keterangan *item favorable maupun unfavorable*. Uji reliabilitas GSE dilakukan menerapkan *Cronbach's alphas* dengan hasil kisaran 79 sampai 90. Uji validitas GSE membuktikan bahwa kuesioner ini bersesuaian dengan tingkat emosi, optimisme, kepuasan bekerja dan koefisien negatif ditemukan untuk kecemasan, depresi, stres, kelelahan, dan keluhan kesehatan (Romppel *et al.*, 2013).

Saat ini kuesioner GSE telah diaplikasikan ke dalam 33 bahasa. Supaya kuesioner GSE dapat dijangkau oleh peneliti selanjutnya, terdapat *website* resmi yang dapat diakses melalui jaringan internet pada laman <http://userpage.fuberlin.de/~health/selfscal.htm>. *Website* resmi tersebut memberikan informasi yang berkaitan dengan kuesioner GSE, beserta petunjuk dalam menggunakannya. Situs tersebut juga memberikan pilihan terjemahan kuesioner GSE ke dalam 33 bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Croasmun & Ostrom, 2011).

Kuesioner GSE sudah banyak digunakan di Indonesia, salah satunya, oleh Ishtifa (2011) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecemasan Akademis terhadap *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta. Penerapan kuesioner GSE pada penelitian Ishtifa (2011) berdasarkan kuesioner yang diperkenalkan oleh Matthias Jerusalem dan Ralf Schwarzer yang

berprinsip pada teori Bandura. Kuesioner tersebut telah diuji tingkat validitasnya, dengan rincian hasil sebagai berikut: 14 *item* valid untuk digunakan dan tujuh *item* tereliminasi dari 21 *item* yang diujikan. Penelitian Masruroh (2017) mengenai “Hubungan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Blok *Emergency Medicine* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung juga telah melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang.

Uji validitas diterapkan kepada 234 responden yang terbagi dalam dua kali pengujian validitas. Uji validitas pertama dilakukan pada 30 responden mahasiswa FK Unila angkatan 2014, selanjutnya uji validitas kedua dilakukan kepada 204 mahasiswa FK Unila angkatan 2014. Uji validasi tersebut diperoleh 13 *item* pertanyaan yang dinyatakan valid dan satu *item* pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Hasil uji reliabilitasnya diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,809. Nilai 0,809 pada uji reliabilitas memiliki arti reliabel menurut kategori koefisien reliabilitas. Oleh karena itu, pada penelitian ini menerapkan kuesioner efikasi diri yang digunakan pada penelitian Masruroh (2017) yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

2.3. *Self Directed Learning*

Pendidikan kedokteran di fakultas kedokteran di Indonesia telah direkomendasikan menerapkan kurikulum dengan strategi SPICES yaitu *student-centered, problem-based, integrated, community-based, elective*, dan

systematic (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). *Self Directed Learning* (SDL) adalah proses belajar individu bertanggungjawab dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukannya secara mandiri dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran hendak dicapai (Monkaresi *et al*, 2015).

Individu dapat menetapkan proporsi yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, tujuan belajar, strategi belajar, dan menilai hasil belajar (Conradie, 2014). *Self Directed Learning* pada individu dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan dalam berdiskusi secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar (Zimmerman, 2000). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Self Directed Learning* merupakan suatu proses belajar dengan mengaplikasikan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku secara maksimal dan penuh rasa tanggungjawab melalui efikasi diri untuk mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan.

Menurut Merriam (2001) *Self Directed Learning* didasarkan pada sifat dasar manusia yaitu *Self Directed Learning* harus dimiliki sebagai tujuan dari pengembangan kemampuan individu untuk dapat belajar secara mandiri. *Self Directed Learning* juga dipandang sebagai model diri yang diarahkan pada proses belajar sebagai salah satu sifat manusia yang pada dasarnya baik. Mahasiswa diharapkan dapat melaksanakan belajar mandiri dengan penuh tanggungjawab agar mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan

(Merriam, 2001). Tujuan dari *Self Directed Learning* adalah sebagai pemantauan proses pembelajaran yang kompleks. Pengajar memiliki peran serta dalam proses belajar mahasiswa agar dapat meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri (Sugianto, 2015).

2.4 *Self Directed Learning Readiness (SDLR)*

2.4.1 Definisi *Self Directed Learning Readiness*

Self directed learning readiness atau disebut juga kesiapan belajar mandiri merupakan kebebasan individu dalam mengatur waktu belajarnya secara mandiri sesuai dengan cara yang dianggapnya mampu dilakukan dan berkorespondensi dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada institusi pendidikan atau universitas (Rusman, 2013). Oleh karena itu, *self directed learning readiness* dapat disebut juga sebagai sikap siap yang tertanam dalam diri individu (komponen internal) agar dapat belajar secara mandiri (Saputra *et al.*, 2015). *Self Directed Learning* atau belajar mandiri ditentukan oleh nilai *self directed learning readiness* yang dapat mengukur pencapaian kesuksesan individu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga *self directed learning readiness* digunakan sebagai prediktor hasil belajar (Zulharman *et al.*, 2008).

2.4.2 Faktor yang Memengaruhi *Self Directed Learning Readiness*

Tingkat *self directed learning readiness* setiap orang tidak sama satu sama lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Monkaresi

(2015) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *self directed learning readiness* individu. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Jenis kelamin

Terdapat perbedaan skor *self directed learning readiness* antara laki-laki dan perempuan. (Niemi, 1997). Keadaan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *Self Directed Learning* individu. Faktor biologis antara laki-laki dan perempuan yang tidak sama menimbulkan perbedaan dalam pencapaian hasil belajar. Keadaan ini dapat dilihat pada wanita lebih ulet dan tekun dibandingkan laki-laki (Naeimi, 2012).

2. Usia

Bertambahnya usia individu akan diikuti dengan bertambahnya pengalaman sehingga individu akan melakukan evaluasi terhadap dirinya (Sugianto & Lisiswanti, 2016). Usia dalam kategori dewasa merupakan puncak tingkat *self directed learning readiness* individu (Monkaresi *et al.*, 2015)

3. *Teacher*

Tenaga didik yang membimbing peserta didiknya dengan baik yaitu memberikan stimulus untuk melakukan *critical thinking* akan memacu peserta didik melakukan *self directed learning readiness* sehingga peserta didik akan terlatih kemampuannya dalam meningkatkan *Self Directed Learning* (Kassab *et al.*, 2015).

4. *Learning approach*

Jenis pendekatan belajar yang diterapkan oleh individu menentukan keberhasilan yang akan diperoleh. Individu yang melakukan pendekatan belajar *deep learning* akan mampu mengoptimalkan *Self Directed Learning* sehingga akan memperoleh hasil belajar yang baik.

5. *Learning environment*

Individu yang didukung oleh fasilitas yang memadai serta memanfaatkannya untuk melakukan *Self Directed Learning* akan memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan. Misalnya, individu yang dapat mengakses internet akan dengan mudah memperoleh informasi dari berbagai referensi sehingga akan mendukung tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu individu yang berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki tingkat *Self Directed Learning* yang baik akan menstimulasi dirinya untuk mengevaluasi *self directed learning readiness*.

6. Efikasi diri

Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri (efikasi diri) yang tinggi akan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi sehingga tingkat *self directed learning readiness* lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah (Demiroren *et al.*, 2016).

7. *Accesibble target*

Individu yang memiliki target pencapaian yang tinggi memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga akan melakukan *Self Directed Learning* secara optimal melalui penelusuran informasi untuk pemenuhan kebutuhan belajarnya (Monkaresi *et al.*, 2015).

2.4.3 *Self Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)*

Penelitian mengenai tingkat *self directed learning readiness* pertama kali dilakukan oleh Guglielmino (1997) dengan memperkenalkan suatu metode pengukuran tingkat keinginan atau kesiapan mahasiswa yang berpartisipasi dalam *Self Directed Learning* dengan alat ukur yang disebut *Self Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)*. Kuesioner ini diperkenalkan oleh Guglielmino dengan jumlah *item* pertanyaan sejumlah 58 dengan skala Likert. Jumlah skor Guglielmino pada rentang angka 58 sampai 290. Interpretasi skor alat ukur ini terdiri dari lima kategori diantaranya: 252-290 adalah kategori tinggi, 227-251 kategori di atas rata-rata, 202-226 kategori rata-rata, 177-201 adalah kategori di bawah rata-rata, dan 58-176 termasuk kategori rendah.

Self Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) yang diperkenalkan oleh Guglielmino, selanjutnya oleh Fisher (2001) pada penelitian pendidikan keperawatan melakukan validasi dan revisi alat ukur tersebut. Skala ini telah diuji pada 201 mahasiswa keperawatan dan hasilnya terdapat tiga faktor yang mendasari *self directed learning*

readiness yaitu manajemen diri, motivasi untuk belajar, dan kontrol diri (Fisher *et al.*, 2001).

Penggunaan *self-directed learning readiness scale* yang diterapkan Fisher (2001) telah diuji di Indonesia dan telah mengalami proses validasi pada penelitian Zulharman (2008) berkaitan dengan pengukuran *self directed learning readiness* pada mahasiswa kedokteran di Universitas Riau. Skor ini memiliki 40 *item* pernyataan. Zulharman meneliti pengaruh SDLR terhadap prestasi belajar dengan menggunakan kuesioner skor SDLR yang telah diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan panduan adaptasi skor oleh *World Health Organization* (WHO) yang terdiri atas *forward translation*, *expert panel*, *back-translation*, *pre-testing* dan *final version*.

Skor hasil adaptasi diuji terlebih dahulu tingkat reliabilitasnya sehingga menghasilkan data yang valid yaitu sejumlah 36 butir yang terdiri dari 13 *item* pernyataan manajemen diri, 10 *item* pernyataan motivasi untuk belajar, dan 13 *item* pernyataan pada nilai kontrol diri. Penelitian tersebut menerapkan jenis skala likert dengan rentang skor antara 1-5 pada total penjumlahan skor keseluruhan (Zulharman, 2008).

Penggunaan *self directed learning readiness scale* oleh Fisher (2001) juga diuji oleh Bernacki (2015) pada mahasiswa kedokteran Universitas Sydney Australia. Pada penelitiannya menerapkan teknik *cronbach's*

alpha sehingga diperoleh koefisien reliabilitas baik dengan rincian: *critical self evaluation* 0,72, *learning self efficacy* 0,89, *self determination* 0,72, *effective organization for learning* 0,79. Nyambe (2015) melakukan pengujian kuesioner SDLRS pada penelitiannya. Setelah Nyambe melakukan pengujian diperoleh 4 *item* pertanyaan yang gugur sehingga skala SDLR yang valid berjumlah 36 *item* pertanyaan. Pengujian tersebut menggunakan teknik *Cronbach alpha* dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,90. Hasil tersebut dikatakan reliabel karena lebih besar dari 0,3 dengan total n sejumlah 40 dan tingkat signifikansi 0,05. Poin yang gugur dalam penelitian ini adalah dua poin pada keinginan belajar dan dua butir pada aspek kontrol diri. Hasil tersebut diperoleh dengan tertinggi pada angka 132, skor terendah pada angka 36. Interpretasi skor tersebut adalah: skor >132 adalah kategori tinggi, skor rentang 84 sampai 132 adalah sedang, dan skor <84 adalah rendah (Nyambe, 2015). Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner SDLRS yang digunakan pada penelitian Nyambe (2015) yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

2.4.4 Efikasi Diri dan *Self directed learning readiness*

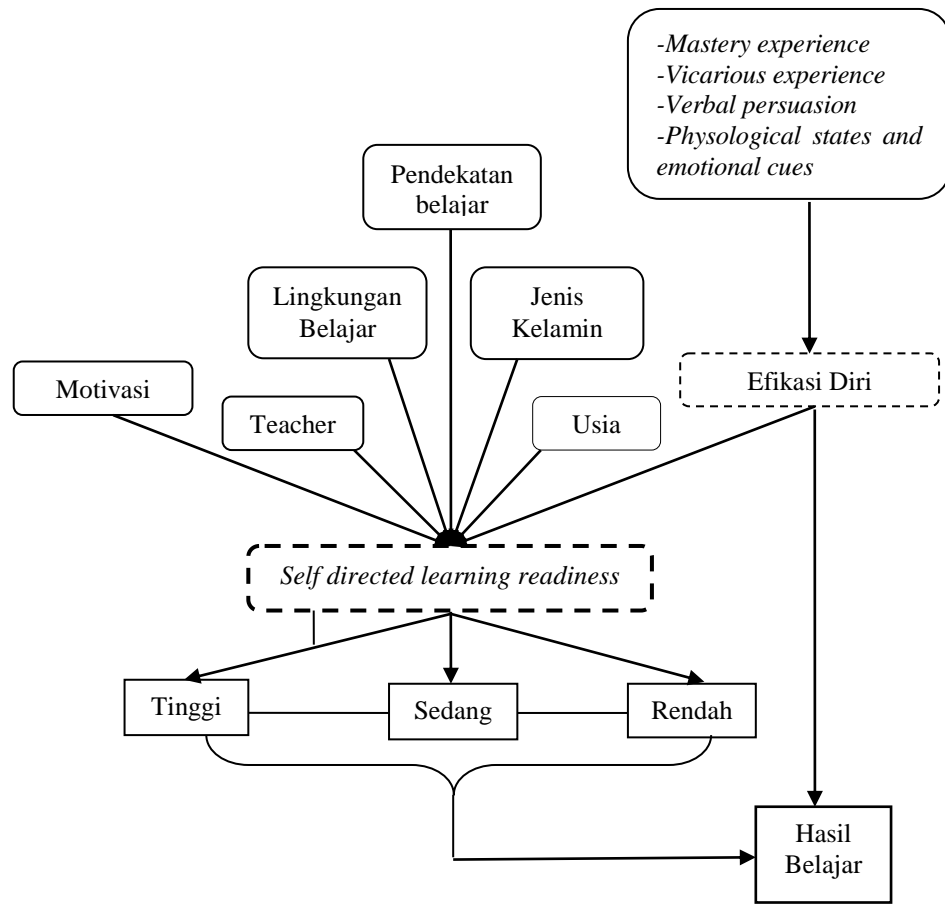
Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar melalui upaya penerapan kemandirian belajar sehingga disebut sebagai golongan kepribadian yang krusial (Bandura, 1994). Efikasi diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri untuk

menunjukkan performa yang difokuskan kepada hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan merasa dirinya dapat menggapai hasil yang diharapkan. Sebaliknya apabila rendah, maka individu tersebut akan merasa cemas bahwa dirinya tidak mampu menggapai hasil yang diharapkan (Yusuf & Nurihsan, 2008).

Tingkat *self directed learning* individu ditentukan oleh skor *self directed learning readiness* (Zulharman *et al.*, 2008). Faktor-faktor yang memengaruhi *Self directed learning readiness* diantaranya adalah *gender, age, teacher, learning approach, learning environment, self efficacy*, dan *accessible target*. Seluruhnya membentuk SDL (Monkaresi *et al.*, 2015).

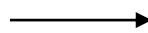
2.5 Kerangka Teori

Mahasiswa tahun pertama merupakan individu yang mengalami transisi dari tingkat pendidikan menengah ke tingkat perguruan tinggi. Terdapat tujuh faktor yang memengaruhi *self directed learning readiness*, salah satu diantaranya adalah efikasi diri. Tingkat efikasi diri tercipta melalui empat sumber diantaranya *mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion*, dan *physiological states and emotional cues*. Efikasi diri secara tidak langsung akan memengaruhi hasil belajar melalui tingkat *self directed learning readiness* (Demiroren *et al.*, 2016).



Keterangan:

Faktor yang memengaruhi



Faktor yang tidak diteliti

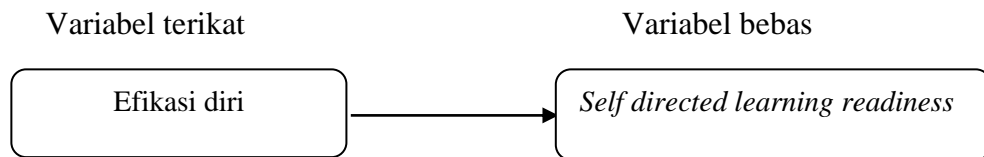


Faktor yang diteliti



Gambar 1. Kerangka teori hubungan antara efikasi diri dan *Self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung modifikasi sumber (Holleb, 2016; Monkaresi *et al.*, 2015; Nyambe, 2015)

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

2.7 Hipotesis

2.7.1 Hipotesis Null (H₀)

Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dan *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

2.7.2 Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat hubungan antara efikasi diri dan *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian observasional analitik kategorik tidak berpasangan dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pengumpulan data secara bersama-sama atau dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2012).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November 2017.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun pertama (angkatan 2017) yang terdiri dari 225 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.3.2. Sampel Penelitian

Jumlah minimal sampel penelitian dari populasi target yang diterapkan agar penelitian ini bermakna adalah sebagai berikut:

$$n = \left(\frac{Z\alpha\sqrt{2PQ} + Z\beta\sqrt{P1Q1 + P2Q2}}{P1 - P2} \right)^2$$

$$n = \left(\frac{1,6\sqrt{2.0,375.0,625} + 0,84\sqrt{0,45.0,55 + 0,3.0,7}}{0,15} \right)^2$$

$$n = \left(\frac{1,09544511501 + 0,56816546886}{0,15} \right)^2$$

$$n = 11 \times 11$$

$$n = 121 \text{ mahasiswa}$$

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* menggunakan seluruh mahasiswa angkatan 2017 dengan total sebanyak 225 mahasiswa, setelah itu sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi:

Mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM).

b. Kriteria eksklusi:

1. Mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden;
2. Mahasiswa yang tidak hadir saat pengambilan data.

3.4. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yang terdiri dari:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini adalah efikasi diri mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat yang diteliti pada penelitian ini adalah skor *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

3.5. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala
Efikasi diri	Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengikuti metode pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Kuesioner GSE	Mengisikan kuesioner GSE dengan total sebanyak 13 <i>item</i> pertanyaan (Masruroh, 2017)	1: Rendah: 13-26 2: Sedang: 27-40 3: Tinggi: >40	Ordinal
SDLR	Kesiapan belajar secara mandiri yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada metode pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Kuesioner SDLR	Mengisikan kuesioner SDLR dengan total sebanyak 36 <i>item</i> pertanyaan (Nyambe, 2015)	1: Rendah: <84 2: Sedang: 84-132 3: Tinggi: >132	Ordinal

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer. Jenis data ini diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Data primer diperoleh dengan membagikan kuesioner pada sampel penelitian yaitu, mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Sebelum responden melakukan pengisian kuesioner, responden terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang tata cara menjawab kuesioner tersebut, hingga responden benar-benar jelas

3.7 Instrumen Penelitian

3.7.1 Instrumen Pengukuran Tingkat Efikasi Diri

Pengukuran tingkat efikasi diri pada penelitian ini menggunakan alat ukur *general self efficacy* (GSE) yang diperkenalkan oleh Matthias Jerusalem dan Ralf Schwarzer dalam bahasa Jerman, yang terdiri dari 10 *item* pertanyaan dengan pola menjawab menggunakan empat poin dengan skala Likert sehingga *scoring* pada kuesioner GSE ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. *Scoring* pada kuesioner GSE

Pilihan jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (Sangat sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak sesuai)	2	3
STS (Sangat tidak sesuai)	1	4

Kuesioner GSE yang dilandaskan pada tiga dimensi yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality* kemudian dikelompokkan menjadi *item*

pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. *Blue print* kuesioner GSE

Dimensi	Indikator	Nomor item pertanyaan		Jumlah
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
<i>Magnitude</i>	Keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan ujian atau tugas	11, 8	1, 4	8
	Pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu ujian atau tugas		2, 3, 5, 9	
<i>Strength</i>	Tingkat kesiapan individu untuk melaksanakan usaha terhadap keyakinan yang dimiliki	7, 14	6	3
<i>Generality</i>	Keyakinan individu akan kemampuannya Mengerjakan ujian atau tugas diberbagai aktivitas	10, 12, 13		3
Total				14

Penelitian Masruroh (2017) mengenai “Hubungan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Blok *Emergency Medicine* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung telah melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang dari kuesioner yang sebelumnya telah diperbaharui oleh Ishtifa (2011). Uji validitas diterapkan kepada 234 responden yang terbagi dalam dua kali pengujian. Uji validitas pertama dilakukan pada 30 responden mahasiswa FK Unila angkatan 2014, selanjutnya uji validitas kedua

dilakukan kepada 204 mahasiswa FK Unila angkatan 2014. Uji validasi tersebut diperoleh 13 *item* pertanyaan yang dinyatakan valid dan satu *item* pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Hasil uji reliabilitasnya diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,809. Nilai 0,809 pada uji reliabilitas memiliki arti reliabel menurut kategori koefisien reliabilitas.

3.7.2 Instrumen SDLRS

Alat ukur *self directed learning readiness scale* yang diperbaharui oleh Fisher (2001) telah dilakukan uji validitas dan diperoleh terdapat 40 *item* yang valid serta hasilnya terdapat tiga faktor yang mendasari *self directed learning readiness* yaitu manajemen diri, motivasi untuk belajar, dan kontrol diri (Fisher *et al.*, 2001).

Bernacki (2015) melakukan pengujian skala SDLR pada mahasiswa kedokteran Universitas Sydney Australia. Pada penelitian tersebut menerapkan teknik *cronbach's alpha* sehingga diperoleh koefisien reliabilitas baik dengan rincian berikut: *critical self evaluation* 0,72, *learning self efficacy* 0,89, *self determination* 0,72, *effective organization for learning* 0,79. Di Indonesia pengujian alat ukur yang SDLR dilakukan oleh Hasan Nyambe (2015). Alat ukur yang telah diuji oleh Fisher (2001) ini sebelumnya diuji coba pada penelitian Nyambe (2015) memiliki 40 *item* pernyataan yang terdistribusi pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi alat ukur SDLR sebelum divalidasi

Aspek	Nomor butir	Jumlah butir
Manajemen diri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 21, 27, 28, 30, 32, 36	13
Keinginan untuk belajar	9, 10, 12, 13, 14, 16, 22, 23, 24, 25, 26, 29	12
Kontrol diri	8, 11, 15, 17, 18, 19, 20, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40	15

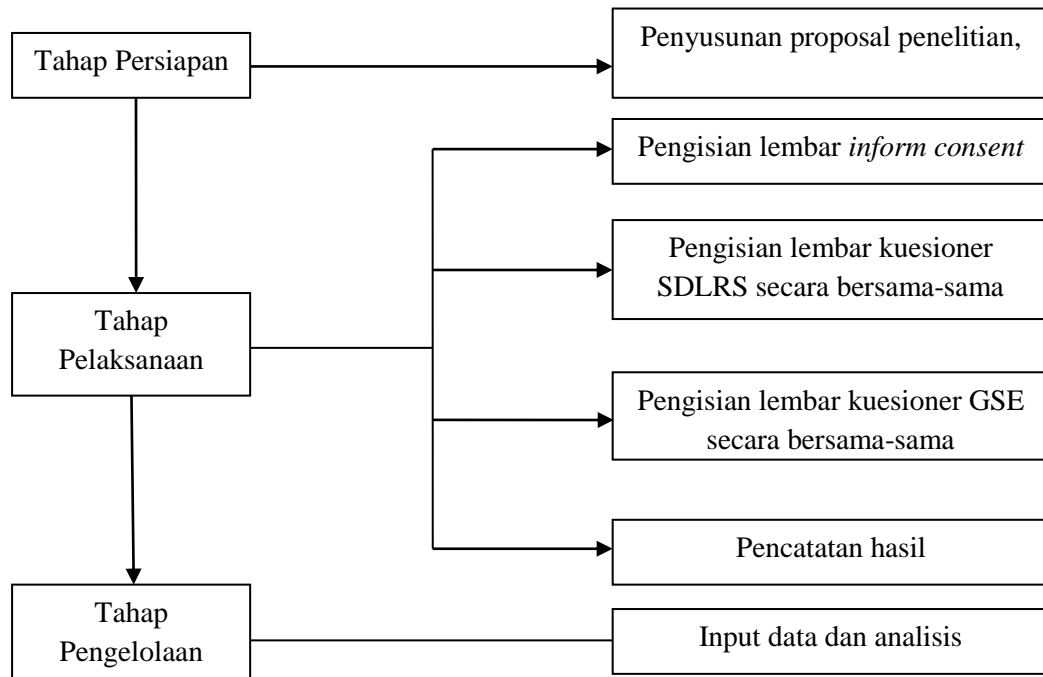
Setelah Nyambe melakukan pengujian diperoleh 4 *item* pertanyaan yang gugur sehingga *item* pertanyaan SDLRS yang valid berjumlah 36 *item* pertanyaan seperti yang ditampilkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi alat ukur SDLRS setelah divalidasi

Aspek	Nomor Butir	Jumlah Butir
Manajemen diri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 18, 24, 25, 27, 29, 33	13
Keinginan untuk belajar	9, 11, 12, 14, 19, 20, 21, 22, 23, 26	10
Kontrol diri	8, 10, 13, 15, 16, 17, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 36	13

Pengujian tersebut menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,90. Hasil tersebut dikatakan reliabel karena lebih besar dari 0,3 dengan total n sejumlah 40 dan tingkat signifikansi 0,05. Poin yang gugur dalam penelitian ini adalah dua poin pada keinginan belajar dan dua butir pada aspek kontrol diri. Hasil tersebut diperoleh dengan tertinggi pada angka 132, skor terendah pada angka 36. Interpretasi skor tersebut adalah: skor ≥ 132 adalah kategori tinggi, skor rentang 84 sampai 132 adalah sedang, dan skor < 84 adalah rendah (Nyambe, 2015).

3.8 Alur Penelitian



3.9 Pengolahan dan Analisis Data

3.9.1 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara manual dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.9.1.1 *Editing*

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan kembali mengenai instrumen penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan kembali meliputi kelengkapan, penyempurnaan kuesioner yang kurang atau tidak sesuai, belum lengkap, kejelasan data, konsistensi, dan kesesuaian respondensi efikasi diri dan *self directed learning readiness*.

3.9.1.2 Coding

Tahap ini merupakan pemberian kode sesuai dengan yang tercantum dalam tabel definisi operasional oleh peneliti pada setiap skor total kuesioner efikasi diri dan *self directed learning readiness* responden untuk memudahkan dalam tahap analisis data.

3.9.1.3 Entry Data

Data-data yang telah dilakukan pemberian kode, dimasukkan ke dalam program perangkat lunak komputer. Pada tahap ini, hasil pemeriksaan selanjutnya dimasukkan ke dalam program komputer untuk dianalisis menggunakan aplikasi statistik untuk menilai distribusi dan hubungan antar variabel yang akan diteliti.

3.9.1.4 Scoring

Memberikan skor pada setiap hasil perhitungan kuesioner efikasi diri dan *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama.

3.9.1.5 Cleaning

Memeriksa dan memperbaiki kembali data pengisian kuesioner yang telah dimasukkan dalam program komputer.

3.9.2 Analisis data

Prosedur analisis data dengan analisis statistika dilakukan dengan menggunakan komputer. Analisis yang diterapkan terdapat dua macam,

analisis tersebut yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

a. Analisis univariat

Analisis yang digunakan untuk melihat karakteristik data dengan skala pengukuran kategorik, data yang disediakan berupa total atau frekuensi tiap kategori (n) dan persentase tiap kategori (%), serta ditunjukkan dalam bentuk tabel atau grafik (Dahlan, 2014).

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu *dependent variabel* dan *independent variabel*. Penelitian ini menggunakan uji statistik jenis *Chi square* karena baik *dependent variabel* maupun *independent variabel* merupakan variabel kategorik dan tidak berpasangan. Uji *Chi square* digunakan karena telah memenuhi kriteria yaitu sel yang mempunyai nilai *expected* lebih kecil dari lima maksimal persentasenya 20% dari keseluruhan jumlah sel (Dahlan, 2014).

3.10 Etika Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung harus melalui uji kelulusan etik penelitian terlebih dahulu kepada Komisi Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengajuan etik dilakukan bertujuan untuk menjamin hak, kerahasiaan, dan keamanan data responden. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengajuan kaji etik untuk penelitian ini ke Komite Etika Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, dan telah mendapatkan

persetujuan etik penelitian dengan nomor 3925/UN26.8/DL/2017. Selain itu saat pengambilan data penelitian, responden terlebih dahulu diberi pemanduan dan diminta persetujuan untuk mengisikan lembar *inform consent* untuk menjadi responden penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Adapun simpulan yang diperoleh dari penelitian hubungan efikasi diri terhadap *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sebagai berikut:

1. Efikasi diri mahasiswa pada penelitian ini terbanyak pada kategori sedang, yaitu 159 (74,3%) mahasiswa, kategori tinggi 33 (15,4%) sedangkan 22 (10,3%) mahasiswa lainnya memiliki efikasi diri rendah.
2. Tingkat *self directed learning readiness* mahasiswa paling banyak yang diperoleh pada penelitian ini adalah kategori tinggi, yaitu sejumlah 123 (57,5%) mahasiswa.
3. Terdapat hubungan efikasi diri terhadap *self directed learning readiness* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian yang lebih komprehensif khususnya yang berhubungan dengan hubungan antara efikasi diri dan *Self directed learning readiness* yaitu faktor-faktor yang memengaruhinya seperti refleksi diri dan adaptasi. Karena pada penelitian ini hanya mengungkap hubungan antara efikasi diri dan *self directed learning readiness*. Selain itu, perlu dilakukan uji validitas kembali agar akurasi penelitian dapat lebih dipercaya.
2. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa harus menyadari bahwa faktor internal merupakan faktor penting, dalam hal ini efikasi diri harus diakui memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan *self directed learning readiness*. Untuk itu, diharapkan untuk selalu memiliki efikasi diri yang tinggi dalam melakukan apapun, karena dengan efikasi diri tinggi yang disertai dengan usaha dapat menunjang pencapaian pekerjaan tertentu dengan hasil yang optimal.
3. Bagi institusi pendidikan, agar dapat mengenalkan fungsi efikasi diri dan cara meningkatkan efikasi diri kepada mahasiswa melalui dosen pengajar atau dosen pembimbing akademik agar lebih siap dalam belajar mandiri serta mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Anthony JF. 1991. Self Directed Learning readines in medical students at the ohio state university [Dissertation] Japan: OHIO State University.

Azizah LF. 2012. Hubungan antara *self efficacy* dengan *Self Directed Learning* pada mahasiswa program studi psikologi fakultas dakwah IAIN sunan ampel [Skripsi] Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Bandura A. 1994. Self-efficacy in encyclopedia of human behavior. Stanford University. 4:71-81.

Bernacki ML, Nokes-Malach TJ, Alevan V. 2015. 'Examining self-efficacy during learning: variability and relations to behavior, performance, and learning. *Metacognition and Learning*. 10(1):99-117.

Choon M, Eng Gwee. 2009 Problem-based learning: a strategic learning system design for the education of healthcare professionals in the 21st century. Elsevier. 25(5):231-9.

Conradie PW. 2014. Supporting self-directed learning by connectivism and personal learning environments. *International Journal of Information and Education Technology*. 4(3):254-9.

Croasmun JT, Ostrom L. 2011. Using likert-type scales in the social. 40(1):19-22.

Dahlan MS. 2014. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan edisi 6. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.

Demiroren M, Turan S, Oztuna D. 2016. Medical students self-efficacy in problem-based learning and its relationship with self-regulated learning. *Medical*

education online. 21(1):1-9.

DeNoyelles A, Hornik SR, Johnson RD. 2014. Exploring the dimensions of self-efficacy in virtual world learning: environment, task, and content. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*. 10(2):255-71.

Deyo ZM, Huynh D, Rochester C, Sturpe DA, Kiser K. 2011. Readiness for *self-directed learning* and academic performance in an abilities laboratory course. *Am J Pharm Educ*. 75(2):1-6.

Dyson R, Renk K. 2006 Freshmen Adaptation to university life: depressive symptoms, stress, and coping. *Journal of clinical psychology* 62 (10): 1231-44.

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2015. Panduan penyelenggaraan program sarjana fakultas kedokteran universitas lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Farajpour A, Arshadi H, Homam M, Sakhmarsia TA, Mohamadi E, Musavi NS. 2014. A comparative study of self-efficacy and self-esteem among students of islamic azad university of medical sciences Mashhad Branch. *FMEJ*. 4(1): 17-21.

Feist, Gregory J. 2008. *Theories of Personality*, (terj.) Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitriana S, Ihsan H, Annas S. 2015 Pengaruh efikasi diri, aktivitas, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas viii smp. *Journal of EST*. 1(2):86-101.

Fisher M, King J, Tague G. 2001. Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *Nurse education today*. 21(7):516-25.

Ghufran MN, Suryana RR. 2010. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Guglielmino LM. 1978. *Development of the self-directed learning readiness scale* [Dissertation]. Athens: University of Georgia.

Harsono. 2006. *Kearifan dalam transformasi pembelajaran: dari teacher-centered*

ke student-centered learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 1(1):1-6.

Holleb AJ. 2016. Principal self-efficacy beliefs: what factors matter?. [Dissertation]. Educational Leadership and Policy Studies. Virginia Polytechnic Institute and State University.

Huynh D, Haines ST, Plaza CM, Sturpe DA, Williams G, Rodriguez M, *et al*. The impact of advanced pharmacy practice experiences on students readiness for self-directed learning. 2009. *Am J Pharm Educ*. 73(4):1-8.

Inastyarikusuma T. 2017. Perbedaan skor *Self directed learning readiness* antara tahun pertama dan tahun ketiga mahasiswa angkatan 2014 fakultas kedokteran universitas lampung. [Skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Isthtifa H. 2011. Pengaruh self-efficacy dan kecemasan akademis terhadap self-regulated learning mahasiswa fakultas psikologi universitas islam negeri jakarta. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Jaap J, Lillie MS. 2001. Running head: self efficacy theory and measurement. *Scholarly inquiry for nursing practice*. 15(13); 189-207.

Kassab SE, Al-shafei A, Salem AH, Otoom S. 2015. Relationships between the quality of blended learning experience, self regulated learning, and academic achievement of medical students: a path analysis. *Dovepress*. 6: 27-34.

Kocaman G, Dicle A, Ugur A. 2009. A longitudinal analysis of the *self-directed learning readiness* level of nursing students enrolled in a problem-based curriculum. *J Nurs Educ*. 48 (5): 286-90.

Konsil Kedokteran Indonesia. 2012. Standar Kompetensi Dokter Indonesia Edisi Ke-2. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.

Leatemala LD, Susilo AP, Berkel HV. 2016. Self-directed learning readiness of Asian students : students perspective on a hybrid Problem Based Learning curriculum. *International Journal of Medical Education*. 7:385–392. [Online Journal] [diunduh 4 Januari 2017]. Tersedia dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27915308>.

Liu M, Horton L, Olmanson J. 2011. A study of learning and motivation in a new media enriched environment for middle school science. *University of texas*. 59(2): 3-6.

Mailina WR, Zulharman, Asni E. 2015. Hubungan efikasi diri dengan nilai objective structured clinical examination (OSCE) Pada Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JOM FK*. 2(2): 1–10.

Masruroh S. 2017. Hubungan efikasi diri terhadap hasil belajar blok *emergency medicine* pada mahasiswa tingkat akhir fakultas kedokteran universitas lampung. [Skripsi] Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Matondang Z. 2009. Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), pp.87–97. [Online Journal] [diunduh 25 januari 2017]. Tersedia dari: [http://digilib.unimed.ac.id/705/1/Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/705/1/Validitas%20dan%20reliabilitas%20suatu%20instrumen%20penelitian.pdf).

Merriam SB. 2001. Andragogy and self-directed learning: pillars of adult learning theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*. 2001(89):3.

Monkaresi M, Abbasi A, Razyani R. 2015. Factors affecting the Self directed learning readiness. *European Online Journal of Natural and Social Science*. 4(4): 865-74.

Murad MH, Varkey P. 2008. Self Directed Learning in health professions education. *Annals. Academy of Medicine. Singapore*. 37:580–590. [Online Journal] [diunduh 23 Mei 2016]. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/23164369_Selfdirected_learning_in_health_professions_education.

Naeimi L. 2012. Level of self-directed learning readiness in medical students. *اھشور*. 5(3):177-81.

Niemivirta M. 1997. Gender differences in motivational-cognitive patterns of self-regulated learning. *The Annual Meeting of the American Educational Research Association*. Department of Education University of Helsinki: 410-78.

Notoatmodjo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nyambe. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi Self directed learning readiness pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga di fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL. [Thesis]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Rao NR, Roberts LW. 2016. International medical graduate physicians. Springer International Publishing Switzerland.

Rizky E, Zulharman, Risma D. 2014. Hubungan Efikasi Diri dengan Coping Stress pada Mahasiswa Angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JOM FK*. 1(2): 1-8.

Romppel M, Lingen CH, Wcahter R, Edelmann F, Dungen HD, Pieske B et al. 2013. A short form of the general self-efficacy scale (gse-6): development, psychometric properties and validity in an intercultural non-clinical sample and a sample of patients at risk for heart failure. *Psycho Social Medicine*. 10:1-17.

Rosyida F, Utaya S, Budijanto. 2016. Pengaruh kebiasaan belajar dan self-efficacy terhadap hasil belajar geografi di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 21(2): 17-28.

Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran II. Jakarta: Grafindo Persada.

Santrock JW, Halonen JS. 2010. Your guide to strategies for achieving your goals. Edisi ke-8. USA: Wadsworth Cengage Learning.

Saputra O, Lisiswanti R, Aftria MP. 2015. Korelasi self-directed learning readiness (sdlr) terhadap prestasi belajar mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas lampung tahun ajaran 2014/2015. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung:1-5.

Shankar PR. 2011. Book review: Basics in medical education. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*. 8(8): 1-2.

Smith J, Gardner B, Michie S. 2010. Self efficacy guidance material for health trainer services. Centre for Outcomes Research and Effectiveness.

Stallings JB. 2011. Self efficacy and first generation student in a physician assistant program. [Disertation]. Georgian: Georgia Southern University.

Sugianto IM, Lisiswanti R. 2016. Tingkat Self directed learning readiness (sdlr) pada mahasiswa kedokteran. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung: 1-5.

Wiznia D, Korom R, Marzuk P, Safdieh J, & Grafstein B. 2012. PBL 2.0: enhancing problem-based learning through increased student participation. *Medical Education Online*. 17(1): 1-6.

Yalcin BM, Karahan TF, Karadenizli D, Sahin EM. 2006. Short-term effects of problem-based learning curriculum on students self directed skills development. *Croat Med Journal*. 47:491– 498. [Online Journal] [diunduh 4 Januari 2017]. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/7023665_Short59term_Effects_of_Problem_Based_Learning_Curriculum_on_Students'_Selfdirected_Skills_Development

Yost D. 2006. Reflection and self-efficacy : enhancing the retention of qualified teachers from a teacher education perspective. *Teacher Education Quarterly*. 33(4):59-76.

Young HN, Schumacher JB, Moreno MA, Brown RL, Sigrest TD, McIntosh GK. et al. 2012. Medical student self-efficacy with family- centered care during bedside rounds. *Acad Med*. 87(6): 1-9.

Yusuf LN, Nurihsan J. 2008. Teori kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zimmerman BJ. 2000. Self-efficacy: an essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*. 25:82-91.

Zulharman, Harsono, Amitya K. 2008. Peran Self directed learning readiness (sdlr) pada prestasi belajar mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Kesehatan Indonesia*.3(3): 104-8.